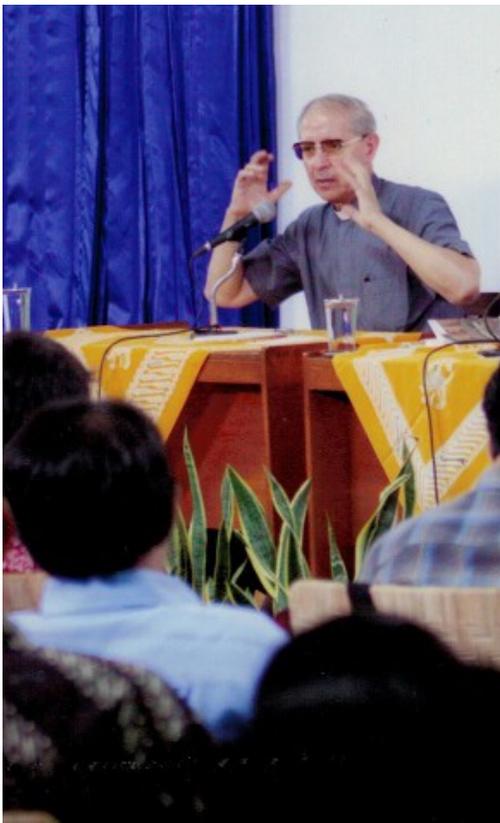




NEWSLETTER

Edisi KHUSUS

nternos



Mengenang Pater Adolfo Nicholas

Refleksi Pater Nicholas mengenai KEDALAMAN dan TRANSFORMASI yang bersumber dari Latihan Rohani ini sungguh masih relevan bagi kita semua. Tanda bahwa seseorang bertransformasi tidak lain adalah bahwa perkataan dan perbuatannya MENGINSPIRASI.

Pater Nicholas adalah pribadi yang sangat 'friendly'. Kehadirannya membuat diri merasa aman, berharga, damai, gembira dan optimis. Sebagai Jendral Serikat Yesus beliau sangat ramah, penuh humor sekaligus mendalam dan tegas. Sebagai Provinsial, saya selalu bisa 'rely on him' atau selalu bisa mengandalkan beliau. Itulah sebabnya dalam mengemban perutusan melayani Provindo, sebagai Provinsial, saya merasa aman karena memiliki sahabat, seorang pimpinan yang bisa saya andalkan. Dalam beberapa pertemuan dengan beliau saya menikmati kegembiraan, optimisme, kedalaman dan rasa sebagai sahabat dalam Tuhan, juga ketika bertemu beliau di Manila dan di Jepang setelah mengundurkan diri sebagai Jenderal Serikat Yesus.

(P. Sunu Hardiyanta, SJ)

Riwayat Singkat Pater Adolfo Nicholas

Pastor Adolfo Nicolás lahir pada 29 April 1936 di Palencia, Spanyol. Orang tuanya bernama Adolfo Nicolás Rico dan Modesta Pachón. Keluarganya sering pindah-pindah dan tidak menetap di daerah kelahirannya karena di Spanyol selalu muncul kekacauan politik yang memaksa mereka untuk berpindah. Adolfo menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Barcelona. Setelah memutuskan untuk berkarir di bidang pendidikan, ia mengikuti pertemuan para bruder kolese seperti dianjurkan oleh kakaknya. Karena itu, ia bertemu dengan banyak Jesuit dalam pertemuan tersebut hingga akhirnya ia bersekolah di sekolah Jesuit di Madrid.

Ia kemudian bergabung dengan Serikat Jesus dan mengawali masa novisiat pada September 1953 di Aranjuez. Selama filosofinya, ia menanggapi tawaran dari Pater Jenderal saat itu, Pater Jansens, yang mengundang Jesuit Spanyol untuk menjadi volunteer misi luar negeri. Inilah asal mula hidupnya sebagai misionaris di Jepang.

Setelah lulus filsafat di Alcalá dan Madrid, ia pergi ke Jepang untuk belajar bahasa dan menjalankan tahun orientasinya. Ia melanjutkan studi teologisnya di Tokyo dan kemudian ditahbiskan menjadi imam pada 17 Maret 1967. Ia melanjutkan gelar Master dalam Teologi di Universitas Gregorian (Roma). Setelah itu ia menjadi Profesor Teologi Sistematis di Universitas

Sophia di Tokyo, Jepang.

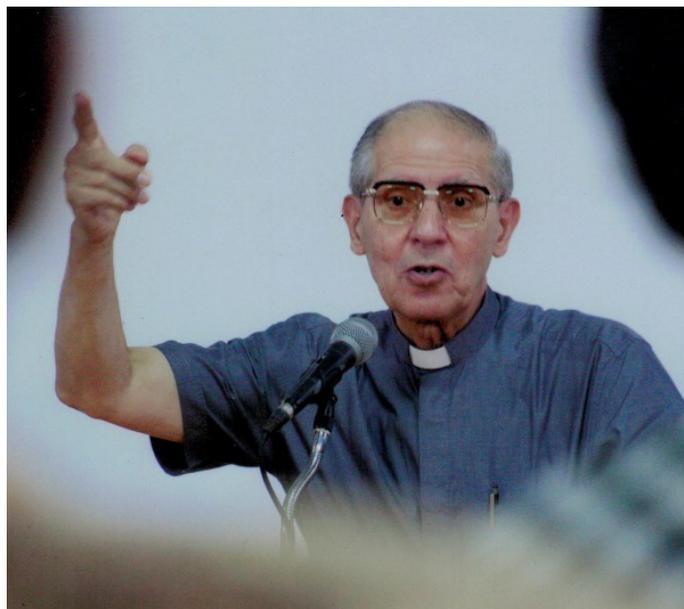
Pada 1978 hingga 1984, ia diangkat sebagai Direktur Institut Pastoral Asia Timur (EAPI) di Manila, Filipina. Setelah bertahun-tahun berkarya di sana, ia kembali ke Jepang dan menjadi Rektor skolastik Tokyo sejak 1991 hingga 1993.

Namun, tak lama menjadi Rektor, ia diangkat menjadi Provincial Provinsi Jepang, posisi yang dipegangnya hingga 1999. Pada tahun 1995, ia berpartisipasi dalam Kongregasi Jenderal ke-34. Di awal pertemuan, ia terpilih sebagai Sekretaris Kongregasi. Beberapa saat kemudian, dari 2004 hingga 2007, ia terpilih

sebagai moderator Konferensi Jesuit Asia Timur dan Oseania. Ketika Kongregasi Jenderal ke-35 Serikat Jesus, ia terpilih sebagai Superior Jenderal pada 19 Januari 2008.

Menimbang bahwa kesehatannya tidak lagi memungkinkannya untuk menjalankan misinya sebagaimana mestinya, ia mengadakan Kongregasi Jenderal ke-36 di mana ia menawarkan pengunduran dirinya, menurut aturan Serikat Jesus, pada tanggal 3 Oktober 2016. Setelah menerima itu, Kongregasi memilih penggantinya yaitu Pater Arturo Sosa.

Pater Adolfo Nicolás meninggal di Tokyo pada 20 Juni 2020.



Mengenang Keindahan Pribadi Pater Adolfo Nicholas, S.J.

Pater Nicholas adalah pribadi yang sangat ‘friendly’. Kehadirannya membuat diri merasa aman, berharga, damai, gembira dan optimis. Sebagai Jendral Serikat Jesus beliau sangat ramah, penuh humor sekaligus mendalam dan tegas. Sebagai Provinsial, saya selalu bisa ‘rely on him’ atau selalu bisa mengandalkan beliau. Itulah sebabnya dalam mengemban perutusan melayani Provindo, sebagai Provinsial, saya merasa aman karena memiliki sahabat, seorang pimpinan yang bisa saya andalkan. Dalam beberapa pertemuan dengan beliau saya menikmati kegembiraan, optimisme, kedalaman dan rasa sebagai sahabat dalam Tuhan, juga ketika bertemu beliau di Manila dan di Jepang setelah mengundurkan diri sebagai Jenderal Serikat Jesus.

Jendral Serikat yang Penuh Rasa Humor dan Bersahabat

Dalam beberapa kali pertemuan dengan Pater Adolfo Nicholas, saya selalu terkesan dengan KEGEMBIRAAN, KEDALAMAN dan KEHENINGAN-nya yang bersatu dengan RASA HUMOR YANG CERDAS. Sapaan personal dengan mengatakan ‘Selamat Pagi atau Selamat Sore’ selalu beliau sampaikan setiap kali kami bertemu. Tentu saja beliau akrab dengan sapaan dalam Bahasa Indonesia tersebut karena kebersamaan beliau dengan Rm. Riyo Mursanto yang menjadi Sociusnya saat Pater Nicholas menjabat sebagai Presiden Jesuit Conference Asia Pacific (JCAP). Sapaan sederhana ini mengungkapkan perhatian dan persahabatan yang sederhana dan mendalam.

Ketika saya melihat kembali pengalaman-pengalaman bertemu Pater Nico, ternyata saya selalu merindukan cerita-cerita humornya yang sangat segar. Bila ada kesempatan saya sangat senang duduk semeja makan dengan beliau karena pasti akan mendengar pengalaman yang sangat bernilai sekaligus cerita-cerita segar. Rasa humor beliau yang berasal dari kedalaman selalu mengejutkan dan membuat teman-

teman di sekeliling beliau merasa dekat, gembira dan optimis. Beliau selalu membagikan kisah-kisah lucu entah saat makan bersama atau saat snack maupun pada kesempatan lain. Salah satu contoh yaitu ketika kita mengadakan misa pembukaan Kongregasi Prokurator di Nairobi 2012. Dalam berkat penutup beliau mengatakan, “The Mass is ended but the Congregation begins” dan spontan seluruh peserta Kongregasi Prokurator tertawa terhibur.

Contoh lain lagi ketika Pater Arturo Sosa terpilih untuk menggantikan beliau sebagai Jendral Serikat. Beliau mendapatkan kesempatan pertama untuk maju ke depan dan memberikan ucapan selamat. Persis dua tiga langkah di hadapan Pater Arturo, beliau memberi hormat bagai hormat militer. Kontan seluruh peserta KJ 36 tertawa gembira melihat adegan lucu yang cerdas tersebut. Itulah gambaran singkat Pater Nicholas yang saya kagumi. Ia pribadi yang gembira, optimis, penuh humor, mendalam dan bersahabat.

Rowing into the Deep

‘Rowing into the deep’. Itulah undangan yang selalu disampaikan oleh Pater Nicholas kepada seluruh anggota dan karya-karya Serikat. Ketika Serikat mengadakan Kongregasi Prokurator ke-70 di Nairobi (9-16 Juli 2012) dalam De Statu Serikat, Pater Nicholas menyampaikan refleksi sangat dalam mengenai situasi hidup rohani Serikat. Dari laporan para Prokurator, Pater Nicholas menangkap betapa laporan mengenai hidup rohani sangat tipis dibandingkan laporan mengenai Karya Kerasulan. Secara bergurau Pater Nicholas mengatakan ‘barangkali para Jesuit sedemikian bersemangat merasul, sehingga hidup rohaninya tergambar di dalam karya mereka’. Melalui ungkapan itu Beliau mengajak Serikat dan setiap Jesuit untuk sungguh-sungguh membarui hidup Rohaninya. Refleksi tersebut disambung dengan pertanyaan mendasar: mengapa Latihan Rohani tidak mentransformasi kita

sedalam yang kita harapkan? Pertanyaan penting ini diangkat kembali dalam KJ 36.

The question that confronts the Society today is why the Exercises do not change us as deeply as we would hope. What elements in our lives, works, or lifestyles hinder our ability to let God's gracious mercy transform us? This Congregation is deeply convinced that God is calling the entire Society to a profound spiritual renewal (KJ 36 Dekrit 1, n. 18).

Undangan untuk masuk ke KEDALAMAN merupakan sentuhan khas Pater Adolfo Nicholas. Pater Nicholas menyebutkan salah satu hal yang menghalangi seseorang mengalami transformasi ke kedalaman adalah DISTRAKSI. Banyak Jesuit membiarkan hidupnya terdistraksi oleh banyak hal yang tidak penting: seperti gadget. Banyak dari kita terdistraksi dalam mengerjakan hal-hal yang bukan merupakan tugas perutusannya namun sibuk dengan banyak hal sampai tidak memiliki waktu untuk memperhatikan hidup rohaninya. Orang tidak lagi punya RUANG

untuk hening, untuk membiarkan Allah bekerja di dalam dirinya. Menurutnya, pribadi-pribadi yang mengalami transformasi Latihan Rohani dapat tampak dari hidup, panggilan dan perutusannya. Hidupnya selalu diwarnai kegembiraan otentik, fokus dengan tugas perutusan dari Serikat, kata dan perbuatannya menginspirasi banyak orang, serta persahabatannya menyenangkan.

Berani Menanggalkan Diri, Membuka Ruang bagi Allah

Refleksi Pater Nicholas mengenai KEDALAMAN dan TRANSFORMASI yang bersumber dari Latihan Rohani ini sungguh masih relevan bagi kita semua.

Tanda bahwa seseorang bertransformasi tidak lain adalah bahwa perkataan dan perbuatannya MENGINSPIRASI. Hanya perkataan dan perbuatan yang berasal dari Kedalaman Hidup Rohani, Kedalaman Intelektual dan Kedalaman Sosial yang akan menarik dan karenanya dapat menginspirasi



Rm. Sunu bersama Pater Adolfo Nicholas dan para peserta Kongregasi Jenderal JCAP

serta mentransformasi diri sendiri dan orang lain. Pater Adolfo Nicholas adalah contohnya. Sebagai misionaris beliau membuka ruang dalam dirinya untuk memeluk budaya dan kekayaan tradisi Jepang. Itulah sebabnya ketika memimpin Serikat sebagai Jendral, beliau mengajak seluruh anggota Serikat untuk berani menanggalkan 'comfort zones' dan memasuki tantangan-tantangan baru. Salah satu gebrakan yang beliau lakukan adalah Serikat mengadakan restrukturisasi Gubernasi besar-besaran. Banyak provinsi di Spanyol, Brasil, Amerika dan Eropa di-merger menjadi satu provinsi. Saya bisa merasakan betapa undangan untuk merestrukturisasi Gubernasi Serikat tidak mudah dipeluk oleh banyak Jesuit, tetapi dengan kedalaman, keheningan, kegembiraan dan optimisme, Pater Nicholas mampu mengajak seluruh Serikat merestrukturisasi Gubernasinya demi melayani tantangan perutusan zaman ini.

Begitu juga dengan Eksamen Karya Provindo tahun 2015-2017 yang dirancang dan dilaksanakan dengan bersumber pada Surat Pater Jendral 2014/01 The Apostolic Institutions at the Service of the Mission, yang mengajak seluruh institusi karya untuk merefleksikan dirinya dihadapkan pada tuntutan kerasulan zaman ini. Melalui Eksamen Karya tersebut, kita memohon keterbukaan batin, kemerdekaan batin untuk menimbang Karya-Karya kita agar tetap formatif, apostolic, proper serta sustainable.

Beberapa bulan sebelum KJ 36, Pater Nicholas memberikan Latihan Rohani bagi orang-orang muda Eropa. Dalam salah satu refleksinya, beliau mengundang dan menantang para Jesuit untuk memberikan Latihan Rohani bukan hanya kepada orang-orang Kristiani, tetapi juga pada mereka dari tradisi iman yang lain dan bahkan Latihan Rohani untuk orang-orang atheis. Bisakah

kita berbagi kekayaan Latihan Rohani dengan mereka ini? Undangan ini pada dasarnya menantang kita untuk berani 'masuk' ke dalam pengalaman mereka, menantang kita untuk berani menanggalkan rasa aman (comfort zones) dan menghidupi pengalaman-pengalaman mereka. Pengalaman beliau menjadi misionaris Jepang sampai akhir hayat, rupa-rupanya menjwai semangat KETERBUKAAN beliau. Terbuka untuk menanggalkan diri dan memeluk budaya, tradisi, kekayaan dari mereka yang dilayani. Kemurahan hati beliau untuk membiarkan diri tidak terdistraksi, mengantar beliau pada ketotalan untuk memeluk semangat selalu terbuka pada tuntunan Allah.

Kita sungguh pantas bersyukur atas hidup dan teladan Pater Adolfo Nicholas, atas inspirasi kedalaman, kegembiraan, dan optimisme untuk selalu terbuka pada kehendak Allah, terbuka untuk menemukan kekayaan dalam diri mereka yang kita layani. Pater Nicholas, doakan kami untuk tidak membiarkan diri kami terdistraksi, untuk mendalam, untuk selalu gembira, optimis dan terbuka pada tuntunan Allah.

Ad Maiorem Dei Gloriam

P. Petrus Sunu Hardiyanta, SJ



Rm. Sunu, kedua dari kanan, saat Kaul Akhir dihadapan Pater Adolfo Nicholas

KENANGAN bersama Pater Adolfo Nicholas



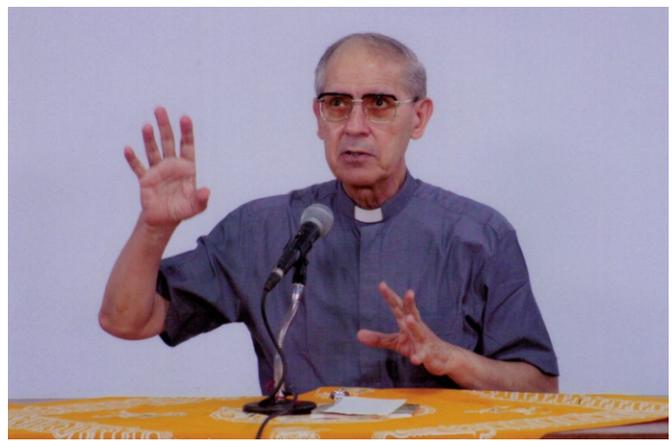
Saat pertemuan Forum Provinsi



Pater Adolfo Nicholas menerima Kaul Akhir



Pater Adolfo Nicholas saat bertemu para romo paroki



Ekspresi kedalaman Pater Adolfo Nicholas

KENANGAN bersama Pater Adolfo Nicholas



Para Romo yang Kaul Akhir



*Suasana Perayaan Jubileum
150th Serikat Jesus di Nusantara*



*Br. Norbert mengajukan pertanyaan
kepada Pater Adolfo Nicholas*



*Mgr. Sunarko mengajukan pertanyaan
kepada Pater Adolfo Nicholas*

Jerapah Pater Nico

Dalam satu kesempatan rapat di Roma, saya menginap di Kuria Jenderallat. Pagi itu saya masuk ruang makan untuk sarapan. Di meja paling ujung dekat dapur sudah duduk Pater Nico bersama seorang lain. Mungkin karena saya terlihat canggung, Pater Nico lalu meminta saya duduk di meja yang sama. Begitu mengenali tampang Asia ini, Pater Nico lancar bercerita tentang bagian dunia yang paling dikenalnya. Hangat, ramah dan sederhana. Itulah kesan pertama siapapun yang berjumpa dengannya.

Menurut pengakuannya sendiri, Pater Nico adalah Jenderal pertama yang memakai email dan internet. Ia mengalami dunia yang ribut dengan banjir informasi dan kesibukan tak perlu,

sekaligus dunia yang berjejaring dan menjanjikan keluasan. Dalam hal inilah ia akan terus dikenang dengan pesannya tentang kedalaman. Kedalaman pemikiran dan imajinasi yang berakar dalam perjumpaan dengan Allah di dunia akan mengobati globalisasi kedangkalan yang meracuni hati dan budi banyak orang. Konon, binatang kesukaan Pater Nico adalah jerapah karena punya jantung raksasa yang menggambarkan kedalaman empati dan leher panjang untuk melihat jauh ke depan.

Serikat telah kehilangan seorang yang punya hati besar dan wawasan yang mendugai seluk beluk dunia. Selamat jalan Pater Nico.

P. Benedictus Hari Juliawan, SJ



Pater Adolfo Nicholas mempersembahkan misa bersama Bapak Kardinal dan Uskup Sunarka

Seorang yang Baik dan Merdeka

Patxi Álvarez de los Mozos S. J. adalah seorang Jesuit dari Provinsi Loyola. Ia menjalani TOK di Kamboja. Setelah menjadi imam bekerja di Alboan (LSM Provinsi Loyola) dan dalam KJ 35 ikut pemilihan Jenderal ketika terpilih P. Adolfo Nicolás S. J. Sejak 2010 Patxi bekerja di kuria Jenderalat Roma untuk Sekretariat Keadilan Sosial dan Ekologi hingga tahun 2017. Di dalam Sekretariat dan Jaringan ini, bersama Patxi dkk, Rm Benny bekerja di bagian Migrant & Refugees. Pada tahun 2014 dan 2015 saya melihat mereka rapat di Madrid, tepatnya di unit skolastik Jesuit tempat saya tinggal. Di web Provinsi Spanyol Patxi, menuliskan catatannya tentang P. Adolfo Nicolás S. J. “sebagai pribadi yang baik dan merdeka”. Kalau dalam posting saya sebelumnya, Paco Pepe menyebut keterbukaan dan kedalaman, di sini Patxi menyebut pentingnya studi dan spiritualitas untuk menanggapi globalisasi ketidakpedulian serta terus peduli kepada yang miskin dan rapuh. Patxi juga terkesan oleh homili-homilinya yang selalu segar dan menggelitik dari P. Nicolas serta menunjukkan kedekatannya dengan Paus Fransiskus.

Un hombre bueno y libre

Publicado: Viernes, 22 Mayo 2020

Pada 19 Januari 2008, tengah hari, di aula Kongregasi Jenderal SJ di Roma tepuk tangan meriah terjadi setelah perhitungan suara melebihi mayoritas mutlak, terpilih P. Adolfo Nicolás S. J sebagai Jenderal para Jesuit. Beliau, dari sudut tempat dia duduk, berdiri dan mengarahkan diri dengan rasa hormat yang tenang menghadap 200 Jesuit yang hadir. Setelah itu perhitungan diteruskan. Pemilihan waktu itu segera

membangkitkan mimpi dan suka cita yang besar dan diterima banyak pesan ucapan selamat dari banyak negara.

P. Adolfo Nicolás S. J. lahir di kampung kecil Palencia Villamuriel de Cerrato, tetapi menjadi pribadi dari dunia luas. Tiba di Jepang pada usia 25 tahun dan menjadikan Asia sebagai tanah yang menjadi pilihannya. Kesantunan, kelembutan serta keanggunan dalam membawakan diri lahir dari kontak dengan orang-orang Asia dan bawaan pribadinya. Beliau mencintai Timur. Injil mengatakan bahwa Kristus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan, P. Adolfo Nicolás S. J. suka menunjuk Eropa sebagai nadi kebenaran, Afrika mengerti bagaimana merayakan meriahnya kehidupan dan Timur memasukkan ke kebijaksanaan suatu jalan. Beliau yang menjadi orang Timur karena pilihannya, adalah seorang pribadi yang berjalan (peziarah). Mengerti bagaimana menjalani hidup.

P. Adolfo Nicolás S. J. memiliki kemampuan luar biasa untuk berteman. Dengan sikap simpatik dan rasa humornya, beliau bisa memenangkan banyak orang. Kepada masing-masing ia berusaha berbicara dengan bahasanya, yang baginya tidak sulit karena menguasai enam bahasa secara aktif, yang terus juga dia pelajari. Di atas meja kamarnya, tidak jarang ada kamus bahasa Jerman, atau bahasa-bahasa lain. Orang-orang yang mengenalnya dapat mengatakan bahwa mereka disatukan dengan ikatan sederhana persahabatan. Beliau seorang pribadi yang hangat merengkuh dan dengan pengertian penuh, mendengar dengan penuh perhatian, selalu dengan keinginan tulus

untuk belajar dari yang lain.

Tidak aneh karenanya ketika Kardinal Bergoglio terpilih sebagai Paus, cepat terjalin persahabatan. Mereka memiliki usia yang sama dan telah saling kenal karena sebagai Jesuit mereka segenerasi. Fransiskus membantu beliau serta Serikat dan P. Nicolás sendiri menawarkan semua yang bisa digunakan untuk membantu Paus. Di antara mereka berdua ada ketulusan apresiasi.

Dalam percakapan antara P. Nico, demikian para Jesuit Asia suka memanggilnya, dengan Paus Fransiskus yang pertama muncul adalah tersenyum di publik. Ini terjadi dengan sangat-sangat mudah. Dengan itu dia mengendurkan suasana yang terjadi setelah keterpilihan Paus dan membangkitkan perhatian. Selanjutnya, saya baru sadar bahwa itulah cara menghargai pribadi-pribadi yang ada di hadapannya. P. Adolfo Nicolás S. J. menyukai kontak publik, tanpa arahan dalam kata-kata tertulis yang bisa dingin.

P. Adolfo Nicolás S. J. dalam mendekati persoalan-persoalan mengenakan sudut-pandang-sudut pandang yang baru untuk sampai pada kedalaman sebuah realitas. Beliau menyemangati Serikat untuk mendalam (*animar a profundizar*), supaya tidak tinggal tetap dalam permukaan. Baginya studi dan spiritualitas Ignatian merupakan bantuan untuk membenamkan diri lebih dalam ke realitas. Beliau sering mengatakan bahwa masyarakat kita sekarang hidup dalam globalisasi kedangkalan (*una globalización de la superficialidad*). Tahun-tahun berikutnya, Paus Fransiskus melengkapi ungkapan ini dengan menunjukkan juga bahwa masyarakat kita sekarang hidup dalam globalisasi ketidakpedulian (*globalización de la indiferencia*) terhadap hal-hal yang utama. P. Adolfo Nicolás S. J. mengajak para Jesuit untuk tidak terdisktraksi dalam hidupnya, artinya, menempatkan pikiran, hati dan jiwanya dalam perutusan untuk memperkenalkan Yesus dan memperjuangkan keadilan di dunia yang penuh penderitaan. Beliau menghendaki bahwa para Jesuit menjadi rahib-rahib di tengah kebisingan kota.



Pater Adolfo Nicholas memberikan sambutan

Menyenangkan mendengarkan homili-homilinya. Dari teks-teks Injil yang sudah biasa kita kenal beliau bisa mengambil satu aspek dengan kebaruannya, dengan intuisi cemerlangnya, juga dengan perspektif kreatifnya. Selalu dalam homili-homilinya menantang siapa pun pendengarnya untuk bertanya pada diri sendiri. Di Jepang yang beliau cintai, beliau telah belajar untuk berbicara kepada orang-orang yang tidak sama dengan iman yang dihayatinya, tetapi orang-orang tersebut memiliki kepekaan untuk mengontemplasikan dimensi-dimensi yang bernilai bagi hidup mereka. P. Adolfo Nicolás S. J. menuturkan kisah-kisah yang membuat orang berpikir. Demikian ketika di mimbar menyampaikan homilinya, para pendengar mempertajam telingannya seraya mengharapkan sesuatu dari yang disampaikan. Dengan orisinalitas yang dimiliki, dengan pembawaan simpatiknya serta suka citanya, beliau menjadi jembatan semua kelompok orang.

Adolfo Nicolás S. J. memiliki hati manusiawi dan demikian memberi perhatian kepada mereka yang lebih rapuh. Beliau mendekati orang-orang rapuh dan lemah dengan penuh rasa hormat. P. Adolfo Nicolás S. J. adalah seorang yang penuh kasih, baik dan dekat bersahabat. Ketika sebuah komunitas Jesuit di Jepang yang ditempatkan di suatu perkampungan miskin di Tokyo hampir ditutup, beliau menawarkan diri untuk hidup di sana sebagai usaha menunjukkan kehadiran di antara kaum migran dan orang-orang yang terpinggirkan.

P. Adolfo Nicolás S. J. memiliki kemerdekaan luar biasa yang didasarkan pada mentalitas sangat terbuka. Secara teologis beliau adalah orang yang maju, karena percaya akan misteri kebesaran dan kekayaan serta kebaikan Allah yang

terwujud di dalam hal-hal manusiawi. Beliau juga terbuka berkenaan dengan cara-cara Serikat menghadapi tantangan-tantangannya. Kemerdekaan ini, yang menyatu dengan kejelasan dan keaslian, menjadikan beliau lebih berada di depan dari para sahabat-nya. Mungkin saja hal ini bagi beliau merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, seperti terjadi pada orang-orang yang sering lebih maju dari zamannya.

Saya juga mengenal P. Adolfo Nicolás S. J. sebagai seorang yang memahami dirinya sebagai pribadi untuk melayani sesama. Pada kesempatan-kesempatan yang berbeda, saya mendengar beliau berbicara mengenai melayani dengan cara Yesus melayani, sepenuhnya tidak ada yang disisakan. Melayani seperti itu memberikan seluruhnya apa yang ada dan apa yang dimiliki, tanpa arogansi dan tanpa batas. Setelah delapan tahun menerima dan menjalani tugas sebagai Jenderal, pada saat P. Adolfo Nicolás S. J. menyampaikan permintaan pengunduran diri kepada Kongregasi Jenderal 36, karena kekuatannya menurun serta karena sakit. Dalam hal ini kita mendapat bukti dengan apa yang dilakukan, bahwa beliau memberikan diri seutuhnya, sampai akhir, untuk kebaikan masyarakat, Serikat dan Gereja. Dia menyampaikan pengundurannya dengan kerendahan hati, seraya dengan tulus memohon ijin untuk bisa meninggalkan pelayanannya. Kongregasi Jenderal menerima itu. Kami hampir tidak bisa lagi berterima kasih atas kemurahan hati seorang yang baik yang memberikan semuanya untuk melayani Tuhan dan setiap orang, serta sesama anggota Serikat.

Patxi Álvarez de los Mozos SJ

Dari:
<https://Jesuitas.es/es/actualidad/580-un-hombre-bueno-y-libre> dan diterjemahkan oleh L. A. Sardi S. J.

Mengenang P. Adolfo Nicolás, S. J.

Serikat Jesus Provinsi Spanyol pada akhir tahun 2001 (Desember 2001) masih terdiri dari enam provinsi. Pada tahun 2004 dilaksanakan penggabungan, dari enam menjadi lima. Provinsi Toledo (provinsi yang mengutus Rm Nico ke Jepang) digabung dengan Provinsi Castilla. Penggabungan itu terlaksana pada tahun 2004. Pada tahun-tahun berikutnya dibahas penggabungan menjadi satu provinsi. Proses dimulai dengan penggabungan proses formasi: novisiat, filsafat, tahun orientasi kerasulan dan teologi. Hasilnya, pada tahun 2014 dilaksanakan peresmian penggabungan: dari lima provinsi menjadi satu provinsi. Francisco José Ruiz Pérez, S. J. adalah provinsial de España yang terlibat penuh proses penyatuan provinsi-provinsi (Castilla, Loyola, Aragon, Tarragon dan Betica). Proses itu sendiri menjadi matang dan terwujud pada P. Adolfo Nicolás, S. J. menjabat sebagai Jenderal Serikat. Berikut ini kenangan Francisco José Ruiz Pérez, S. J. tentang P. Nico yang di-sharingkan di dalam web Provinsi España. Pengenalan dengan P. Nico yang ditulis berdasarkan pengalaman murmuratio tahun 2008 ketika pemilihan Jenderal dan P. Nico terpilih serta pertemuan-pertemuan dengan P. Nico dalam konteks gubernasi Serikat, P. Nico sebagai Jenderal dan Paco Pepe (Francisco José Ruiz Pérez, S. J) sebagai provinsial España. Berikut ini kesaksian pengenalan Paco Pepe tentang P. Nico

En Memoria del P. Adolfo Nicolás, S. J.

Publicado: Viernes, 22 Mayo 2020

Berita kepergian P. Adolfo Nicolás, S. J. sampai dalam minggu-minggu ini, ketika saya membayangkan dengan setengah meramalkan bahwa P. Adolfo Nicolás, S. J. akan menjadi kenangan dalam Serikat. Saya menuliskan beberapa kenangan yang membantu saya sendiri saat ini untuk menghidupkan kembali (reavivar) momen-momen personal dengan Rama Jenderal Serikat 2008-2016 ini. Kenangan tersebar dari sana sini dalam perjumpaan-perjumpaan dan pertemuan-pertemuan yang hampir semuanya karena tugas-tugas gubernasi Serikat, kecuali wajah dan kedekatan lain, yaitu hidup bersama yang nyaman dan mengesan di kuria Provinsial Madrid selama beberapa bulan sebelum P. Adolfo Nicolás, S. J. berangkat ke Manila pada awal 2017. Di Madrid, ketika itu beliau sedang periksa dokter untuk menngetahui kondisi kesehatannya.

Dari semua kenangan yang saya miliki, saya ambil kembali satu peristiwa karena nilai dan pencerahan yang membantu saya mengerti serta menyerap corak keJesuitan P. Adolfo Nicolás, S. J. serta sumbangannya bagi Serikat. Peristiwa itu terjadi di akhir hari-hari murmuratio KJ 35 di Roma. Saya meminta pertemuan dengan P. Adolfo Nicolás, S. J. dan disepakati melaksanakannya pada sore hari saat kembali dari kuria Generalat ke tempat kami menginap: ketika itu P. Adolfo Nicolás, S. J. menginap di Gezù dan saya di Gregoriana. Jadilah ketika itu suatu perjumpaan cukup panjang untuk suatu murmuratio dan isinya pun kaya.

Demikianlah terjadi. Saat itu saya



Pater Adolfo Nicholas bertanya jawab dengan para Jesuit dan kolaborator

bermaksud mengenal melalui percakapan kesan pribadi tanpa referensi orang lain tentang pribadi dan kerohanian P. Adolfo Nicolás, S. J. Pada hari itu dan jam itu nama P. Adolfo Nicolás, S. J. sudah terdengar kuat. Karena itu saya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk kontak dengan pribadi yang untuk kebanyakan orang saat itu kandidat kuat sebagai Jenderal tetapi tidak begitu dikenal. Karena kurang pengalaman bersama serta tidak memiliki penilaian sebelumnya, yang saya serap dalam dialog kami berpengaruh langsung dan spontan pada diri saya, pengaruh langsung yang dilekatkan oleh kesan-kesan awal tentang seseorang yang tidak pernah ditemui sebelumnya dan pengaruh langsung yang selanjutnya terus terjadi. Pada akhirnya, dari percakapan-percakapan serta hal-hal lain tentang P. Adolfo Nicolás, S. J., jejak yang manusiawi dan rohaninya dari kesan pertama tentang P. Adolfo Nicolás, S. J. terkonfirmasi pada waktu-waktu berikutnya.

Yang menjadi fokus pertama: keterbukaan (apertura).

Dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang saya sampaikan, segera saya merasa sikap pribadi yang mencolok dan sangat mewarnai P. Adolfo Nicolás, S. J. adalah keterbukaan. Yang dimaksud adalah keterbukaan cara memandang, keterbukaan mengenai yang menjadi fokus, keterbukaan perspektif. Demikian saya menangkap keterbukaan ini sepanjang gubernasinya. P. Adolfo Nicolás, S. J. menunjukkannya dalam perjumpaan di Roma itu bahwa beliau mendekati pertanyaan-pertanyaan krusial mengenai dunia dan Gereja dengan mengambil sudut yang berbeda. Jelas bahwa telah ter-internalisasi suatu aspek universalitas khas Jesuit, sejalan dengan perjalanan rohani yang saya pikir puncaknya untuk memasukkan diri secara mendalam menghadapi dunia baru yang dilihatnya.

Tanda dan jejak khas ke-Timuran P. Adolfo Nicolás, S. J. jelas bagi kami ketika beliau menjadi Jenderal. Timur bagi P. Adolfo Nicolás, S. J. bukan hanya bagian yang sangat penting dari hidupnya, tetapi juga sebuah kepibaksanaan lain untuk mendekati tema-tema mendasar Serikat. P. Adolfo Nicolás, S. J. menjalankan gubernasi dengan cara menggunakan bersama-sama kunci pengertian dan pengalaman rohani serta budaya yang beragam. Hal ini memungkinkan beliau untuk mengontemplasikan bentangan pandangan Timur dan Barat, Asia dan Eropa. P. Adolfo Nicolás, S. J. memiliki ketrampilan istimewa untuk memberi sentuhan kebaruan dalam merefleksikan suatu tema, sekaligus kritis terhadap penempatan yang berlebihan corak Eropasentris Serikat dan Gereja. Keterbukaan demikian itu pada diri P. Adolfo Nicolás, S. J. seperti suatu tanda luar biasa dari kemerdekaan batinnya. Kemerdekaan batin demikian ini memungkinkan beliau merenungkan macam-macam persoalan dengan merelativir secara sehat (*relativización sana*), tidak jarang penuh humor, dalam mengenali di mana mesti berada karena dipandang lebih penting dan di mana tidak.

Yang menjadi fokus kedua: kedalaman (*profundidad*).

Pengalaman *murmuratio* pada waktu itu menjadikan saya mengerti jejak lain dari P. Adolfo Nicolás, S. J. yang diturunkan dari sikap terbuka. Saya memperhatikan bahwa dalam merumuskan sesuatu beliau lebih memilih dengan penggambaran dan kekuatan sebuah saran, daripada dengan konsep yang abstrak. P. Adolfo Nicolás, S. J. lebih percaya kekuatan sebuah bahasa yang menggugah daripada kekuatan makna kata-kata yang terbatas. Beliau lebih suka pada pertanyaan-pertanyaan yang memicu pencarian-pencarian, daripada solusi-solusi tertutup.

Yang pasti, kita akan selalu menyatu dengan ajakan terus menerus P. Adolfo Nicolás, S. J. kepada Serikat untuk mengusahakan kedalaman (*profundidad*) yang dipahami sebagai suatu ruang tidak terbatas dan, meskipun demikian, terisi penuh Allah. Mendapatkan kembali tema diskresi untuk bagian dalam Serikat menurut saya merupakan pengaruh dari penekanan terus menerus kedalaman ini. Dalam arah dan garis yang sama, hal itu kelihatan saat P. Adolfo Nicolás, S. J. saat menyampaikan *De Statu* di dalam Kongregasi Prokurator tahun 2012 yang mendapat sangat banyak tanggapan:

“.. kendati bisa membuat kaget sementara orang, saya memahami bahwa satu dari hal-hal pokok yang Serikat hadapi saat ini adalah dikembalikannya semangat hening (*el espíritu de silencio*). Dalam hal ini, saya tidak sedang memikirkan pedoman-pedoman maupun aturan-aturan disiplin waktu-waktu hening atau kembali ke rumah-rumah biara yang mirip dengan pertapaan-pertapaan. Yang sedang saya pikirkan lebih keheningan hati para Jesuit. Semua memerlukan tempat di dalam batin kita, yaitu tiadanya keramaian, di dalamnya suara Roh Allah berbicara kepada kita, dengan kelembutan dan diskresi, dan dapat mengarahkan kita saat berdiskresi. Saya menangkap dalam hal ini suatu kebenaran yang mendalam bahwa kita perlu memiliki kemampuan untuk mempertobatkan diri kita dalam keheningan ini, dalam kekosongan, dalam sebuah ruang terbuka yang diisi oleh Sabda Allah dan Roh Allah dapat mengobarkan kita untuk kebaikan sesama dan Gereja[1].

Menurut pendapat saya, P. Adolfo Nicolás, S. J. menyuarakan kepada para Jesuit dari keterbukaan (*apertura*) dan kedalaman (*profundidad*) ini. P. Adolfo Nicolás, S. J. menimbang-nimbang keduanya seperti melekat secara khusus pada sendi hidup religius kita saat ini. Demikian beliau mengungkapkan secara

baru sebelum memulai Kongregasi Jenderal 36 pada tahun 2016:

“Pemikiran kita itu selalu merupakan suatu pemikiran yang “tidak lengkap”, terbuka terhadap data-data baru terhadap bentuk-bentuk baru dalam mengerti sesuatu, terbuka terhadap penilaian-penilaian baru mengenai kebenaran. Kita mesti sungguh-sungguh belajar dari keheningan yang muncul dari kerendahan hati, keheningan dari diskresi sederhana. Seorang Jesuit, seperti saya katakan waktu itu di Africa, mesti membau tiga hal: domba-domba, itu artinya, yang dihayati oleh orang-orang, oleh komunitas; perpustakaan, maksudnya, refleksi dengan kedalaman; dan ketiga, masa depan, artinya, suatu keterbukaan radikal terhadap kejutan dari Allah. Saya percaya bahwa hal-hal tersebut bisa menjadikan seorang Jesuit pribadi yang memiliki pemikiran terbuka[2]”.

Cara P. Adolfo Nicolás, S. J. mengomunikasikan kepada para peserta Kongregasi Jenderal 2016 tentang kesehatannya yang tidak mencukupi untuk menjalankan gubernasi Serikat pun bagi saya merupakan kesaksian tentang sampai seberapa dalam apa yang dirindukan ada di dalam para sahabatnya se-Serikat itu ditanamkan di dalam dirinya. Di dalam Kongregasi Jenderal itu, sementara menerima tepuk tangan dan beliau berjalan menuju tempat duduknya

di aula Kongregasi, saya merasakan dari P. Adolfo Nicolás, S. J., yang sudah melemah, terus sama dengan beliau yang saya kenal saat murmuratio, tahun-tahun sebelumnya, kesederhanaan (la sencillez), dengan itu olehnya gubernasi Serikat Jesus dilaksanakan.

Francisco José Ruiz Pérez, S. J.

Diambil dari:

<https://Jesuitas.es/es/actualidad/579-en-memoria-del-p-adolfo-nicolas-sj> dan diterjemahkan oleh L. A. Sardi S. J.

[1] P. Adolfo Nicolás, S. J., De Statu S. I., (CP 70, Nairobi, 9-15 Juli 2012.

[2] Razón y Fe, 2016, Vol. 274, no 1415, 128.



Pater Adolfo Nicolas dalam Froum Provinsi Provindo



Fr. Adolfo Nicolás SJ
(1936-2020)
30th Superior General of
the Society of Jesus
アドルフ・ニコラス前イエズス会総長
(1936-2020)

Rest in Peace!

AMDG

RIP Pater Adolfo Nicholas

Terima kasih telah membuat kami semakin mendalam sebagai Jesuit

